

**Rekonstruksi Paradigma Inklusif dalam Bingkai Imago Dei Calvin dan Pemaknaannya bagi Jemaat GMIM Zaitun Palelon**

<sup>1</sup>Milvie Raranta, <sup>2</sup>Ineke M, Tombeng, <sup>3</sup>Altje Lumi

Program Studi Teologi Kristen Protestan

E-mail: <sup>1</sup>[milvieraranta@gmail.com](mailto:milvieraranta@gmail.com), <sup>2</sup>[ineketombeng@gmail.com](mailto:ineketombeng@gmail.com),  
<sup>3</sup>[lumiliey@gmail.com](mailto:lumiliey@gmail.com)

**Abstract**

The doctrine of humanity as the image and likeness of God (*imago Dei*) is a foundational theological concept that shapes human identity, relationship with God, and interaction with others. This study explores the understanding and application of the *imago Dei* doctrine within the GMIM Zaitun Palelon Congregation in the Modinding Region. Rooted in Genesis 1:26–27 and Calvin theology, humans are created to reflect God's character spiritually, intellectually, and morally, and are called to live in holy and harmonious relationships. However, in practice, the congregation faces challenges such as conflict, pride, and a lack of respect for others, indicating a weak embodiment of this doctrine. By reinforcing awareness of being made in God's image, the congregation is expected to restore social relationships, cultivate love, and live in alignment with God's original design—just as it was in the Garden of Eden

**Keywords:** *Calvin, inklusive, imago Dei.*

**Abstrak**

Doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) merupakan fondasi teologis yang penting dalam memahami identitas manusia, relasinya dengan Allah, dan hubungannya dengan sesama. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan penerapan doktrin *imago Dei* di tengah Jemaat GMIM Zaitun Palelon Wilayah Modinding. Berdasarkan Kejadian 1:26–27 dan teologi Calvin, manusia diciptakan untuk mencerminkan karakter Allah secara spiritual, intelektual, dan moral, serta dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang kudus dan harmonis. Namun, dalam realitas jemaat, ditemukan tantangan signifikan berupa konflik, kesombongan, dan kurangnya penghargaan terhadap sesama, yang menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap doktrin ini. Dengan memperkuat kesadaran sebagai gambar Allah, jemaat diharapkan dapat memperbaiki relasi sosial, menumbuhkan kasih, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah, seperti semula dirancang di "Taman Eden"

**Kata Kunci:** *(Calvin, inklusif, Imago Dei,).*

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) merupakan salah satu konsep teologis mendasar yang mempengaruhi pandangan terhadap jati diri manusia, hubungan manusia dengan Allah, serta hubungan antar sesama manusia. Doktrin ini menyatakan bahwa manusia diciptakan secara unik, merefleksikan sifat-sifat Allah dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral, sekaligus dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. *Imago Dei* bukan hanya konsep teologis yang abstrak, tetapi juga memberikan implikasi yang nyata terhadap etika, relasi sosial, dan praktik hidup sehari-hari dalam komunitas gereja.

Para teolog memiliki pandangan berbeda tentang apa sebenarnya makna dari manusia sebagai *imago Dei* (istilah doktrinal Latin untuk "gambar Allah"). Beberapa teolog, seperti Barth, mendukung pandangan relasional, di mana pencitraan Allah ada dalam hubungan, misalnya dalam pernikahan; sementara teolog seperti Luther melihatnya sebagai pandangan kesalehan, menganggap gambar Allah sebagai anugerah kekudusan; dan ada juga yang seperti Calvin, yang lebih menekankan pada sifat atau kemampuan tertentu manusia, seperti akal dan pengetahuan akan Allah, yang sering dianggap sebagai esensi dari gambar Allah itu sendiri.<sup>1</sup>

Kejadian 1:26, 27 mengatakan bahwa Tuhan Allah bermaksud menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Dan, Tuhan Allah memang benar-benar menciptakan manusia seperti itu. Kata-kata yang diterjemahkan dengan gambar dan rupa adalah *tselem* dan *demuth*. Sejarah menunjukkan bahwa ada bermacam-macam pendapat mengenai ungkapan ini. Di dalam Teologi Calvinis biasanya diterangkan bahwa yang dimaksud dengan "gambar" (*tselem*) adalah manusia yang tidak dapat berubah. Yang dimaksud dengan hakikat manusia yang tidak dapat berubah ialah bahwa manusia memiliki akal, kehendak, dan pribadi. Dengan melalui perkembangan, manusia harus menjadi "serupa" dengan Tuhan

---

<sup>1</sup> Owen Strachan, "The Doctrine of Humanity," *The Gospel Coalition* (blog), accessed May 20, 2025, <https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-doctrine-of-humanity/>.

Allah.<sup>2</sup>

Penafsiran Protestan tentang Kejadian 1:26 berbeda secara signifikan. Para penafsir Protestan menganggap bahwa kedua kata tersebut adalah hendiadis, yaitu struktur tata bahasa di mana dua kata mengacu pada hal yang sama. Contoh lain dari hendiadis dapat ditemukan di Roma 1:18, yang menyebutkan bahwa murka Allah dinyatakan terhadap "segala kefasikan dan kelaliman manusia." Di sini, murka Allah bisa diarahkan pada dua hal yang berbeda kefasikan dan kelaliman atau pada satu hal yang digambarkan dengan dua istilah. Konsensus di antara Protestan adalah bahwa baik Roma 1:18 maupun Kejadian 1:26 mengandung hendiadis. Jadi, apa pun pengertian kita mengenai penciptaan dalam gambar Allah, itu adalah pengertian yang sama dengan penciptaan dalam rupa-Nya.<sup>3</sup>

Penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-27 merupakan landasan penting dalam teologi Reformed untuk memahami hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Konsep ini tidak hanya menjelaskan identitas manusia, tetapi juga tugasnya sebagai wakil Allah di bumi. Dalam teks Kejadian 1:26-27, *Mari Kita menjadikan manusia* (ayat 26). Ayat ini menunjukkan keunikan penciptaan manusia. Berbeda dengan bagian ciptaan lainnya yang menggunakan kata *Jadilah*, di sini digunakan bentuk personal, *Mari Kita*, yang menunjukkan pluralitas Allah. Hubungan adalah inti dari keberadaan Allah, sehingga manusia diciptakan untuk memiliki hubungan dengan Allah. *Menurut gambar dan rupa Kita* berarti manusia, meskipun Allah adalah Roh (Yohanes 4:24) dan tidak terlihat (1 Timotius 1:17), diciptakan untuk menjadi gambaran Allah yang terlihat di bumi (2 Korintus 4:4; Kolose 1:15). Manusia diberi kualitas seperti pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan (Efesus 4:24; Kolose 3:10), yang membuatnya bernilai unik (Kejadian 9:6), mampu memiliki hubungan dekat dengan Allah (Kejadian 5:1-3; Roma 8:29), dan berkuasa atas dunia sebagai wakil Allah (Kejadian 1:26, 28; Mazmur 8:4-8). Pada pasal 1:27 *Laki-laki dan perempuan*. Ayat ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Penciptaan ini adalah tindakan langsung Allah, bukan

---

<sup>2</sup> H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 179

<sup>3</sup> R. C Sproul, *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology* (Sanford: Reformation Trust Publishing, 2014). 140-141

hasil evolusi dari makhluk lain.<sup>4</sup>

Kebenaran ini sangat penting bagi kita, karena mengungkapkan siapa kita dan tujuan kita diciptakan. Kita bukan pencipta kehidupan kita sendiri, melainkan ada karena kehendak dan kuasa Allah yang penuh kasih karunia. Kita bukan milik kita sendiri, tetapi milik Allah yang menciptakan kita untuk tujuan dan kesenangan-Nya. Memisahkan diri dari Allah berarti memutuskan diri dari sumber kehidupan. Hidup terpisah dari kehendak-Nya sama saja dengan menolak tujuan penciptaan kita.<sup>5</sup>

Pandangan Reformed mengenai doktrin manusia (antropologi) secara khusus tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, mengambil posisi tengah dengan membedakan dua aspek utama dari gambar Allah. Pertama, gambar Allah yang bersifat esensial dan tidak dapat hilang, yaitu kemampuan intelektual serta kapasitas untuk membuat penilaian etis. Kedua, gambar Allah yang bersifat aksidental dan dapat hilang, yaitu kualitas moral yang baik yang melekat pada kemampuan tersebut. Sementara itu, pandangan umum Protestan menyamakan "gambar Allah" dengan "kebenaran asli" (*justitia originalis*).<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah dapat dipahami dan diterapkan dengan lebih baik oleh jemaat. Diharapkan, melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini, jemaat dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan mengembangkan budaya yang penuh kasih, saling menghormati, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi jemaat dalam menyadari panggilannya untuk hidup selaras dengan identitasnya sebagai gambar Allah, dan sebagai bentuk kesaksian hidup yang nyata di tengah Masyarakat.

Pada akhirnya, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam Jemaat GMIM Zaitun Palelon, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan jemaat sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan solusi yang relevan untuk membantu jemaat memahami identitas mereka secara lebih utuh sebagai

---

<sup>4</sup> Joel Beek, *The Reformation Heritage: KJV Study Bible* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2014). 143

<sup>5</sup> Paul Washer, *The Truth About Man: A Biblical Study of the Doctrine of Man* (Muscle Shoals, AL: HeartCry Missionary Society, 2007). 1

<sup>6</sup> Geerhardus Vos, *Reformed Dogmatics*, vol. I (Grand Rapids: P & R Publishing, 2014). 193

gambar Allah, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter dan kehendak-Nya, memperbaiki relasi antar sesama, dan mengatasi persoalan-persoalan yang ada di tengah jemaat. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi Jemaat GMIM Zaitun Palelon dalam memahami kembali arti menjadi gambar dan rupa Allah serta meningkatkan kehidupan rohani dan sosial jemaat dalam perspektif doktrin *imago Dei*.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian teologis dengan mengkaji efektivitas media sosial sebagai sarana penginjilan di kalangan pemuda GMIM Zaitun Palelon melalui lensa doktrin *imago Dei* menurut pandangan John Calvin. Sementara studi-studi sebelumnya telah membahas pemahaman Calvin tentang *imago Dei* dan implikasinya terhadap martabat manusia serta kehidupan spiritual, penelitian ini memperluas cakupan dengan menerapkan konsep tersebut dalam konteks era digital, khususnya dalam strategi misi Kristen melalui media sosial.

Sebagai contoh, Tumpal Hasudungan Hutahaean dalam artikelnya "Tinjauan Konsep *Imago Dei* Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin serta Dampaknya bagi Zaman Pasca Millenial"<sup>7</sup> menyoroti bahwa Calvin menekankan pentingnya pengetahuan akan Allah dan diri sendiri sebagai dasar untuk memahami identitas manusia sebagai *imago Dei*, yang hanya dapat diperoleh melalui Kristus dan Firman-Nya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis tentang *imago Dei* dalam konteks digital tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi gereja-gereja lokal dalam merancang strategi penginjilan yang relevan di era media sosial.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi teologis yang khas dengan mengintegrasikan doktrin *Imago Dei* (manusia sebagai gambar dan rupa Allah) dan *hamartiologi* menurut pemikiran Yohanes Calvin secara kontekstual dalam kehidupan jemaat GMIM Zaitun Palelon. Keberbaruan utama dari kajian ini terletak pada pendekatan reflektif-kontekstual yang menggali bagaimana pemahaman teologis klasik tersebut dapat diterjemahkan secara praktis dalam membentuk identitas, relasi sosial, dan

---

<sup>7</sup> "TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENIAL | Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili," accessed May 21, 2025, [https://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/92?utm\\_source=chatgpt.com](https://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/92?utm_source=chatgpt.com).

kesadaran akan dosa di tengah tantangan moral dan spiritual jemaat lokal. Sebelumnya, studi-studi terkait *Imago Dei* dan hamartiologi lebih banyak dibahas dalam ruang lingkup sistematika atau historis, namun penelitian ini menekankan aspek aplikatif dan pastoralnya secara spesifik bagi konteks GMIM, yang belum banyak dikaji dalam literatur teologi Reformed di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman jemaat GMIM Zaitun Palelon Wilayah Modinding mengenai doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), serta mengaitkannya dengan pandangan teologis Yohanes Calvin, khususnya dalam aspek antropologi dan hamartiologi. Penelitian ini dilakukan di lokasi jemaat selama bulan April hingga Mei 2025 dengan melibatkan delapan informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari pelayan khusus, guru agama, dan anggota jemaat aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam kegiatan ibadah, serta analisis dokumen liturgis dan bahan pembinaan jemaat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana hasil wawancara dikategorikan berdasarkan tema-tema utama dan kemudian dikaji dalam terang teologi Calvin. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap tanggapan informan..

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Pandangan Calvin mengenai *Imago Dei***

Menurut Calvin, seluruh hikmat manusia, artinya yang patut disebut hikmat yang benar dan kokoh, boleh dikatakan terdiri dari dua bagian: kalau kita mengenal Allah, kita masing-masing mengenal diri kita sendiri pula. Sebab, pertama tiada seorang pun dapat mengamati dirinya sendiri tanpa segera menjuruskan pikirannya kepada Allah. Yang di dalam-Nya ia hidup dan bergerak.<sup>8</sup>

Identitas kita sebagai manusia secara mutlak berhubungan dengan relasi kita dengan Allah.

---

<sup>8</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 7

Manusia tidak dapat mengerti siapa atau apa manusia itu tanpa pengertian akan siapa dan apakah Allah itu. Ada saling kebergantungan antara pengetahuan kita tentang diri sendiri dengan pengetahuan kita tentang Allah. Pada saat manusia menyadari bahwa dirinya sebagai manusia, maka pada saat itu juga manusia menyadari bahwa dirinya bukan Allah, manusia bukanlah makhluk ciptaan. Kesadaran kita sebagai makhluk ciptaan mendorong saya untuk memikirkan Pencipta kita. Kita tidak merenungkan mengenai Allah atau hal lain di luar diri kita sampai kita sendiri menyadari kita terlebih dahulu. Demikian pula halnya, kita tidak dapat mengerti arti dari diri kita sepenuhnya mengerti diri kita dalam kaitannya dengan Allah. Jadi antropologi, yaitu usaha untuk mempelajari tentang manusia harus menjadi salah satu bagian di bawah teologi, yaitu usaha untuk mempelajari Allah.

Arti kehidupan kita dan kewibawaan kita terancam apabila manusia hanya dilihat sebagai individu saja dan terpisah hubungannya dengan Allah, maka manusia akan tetap sendiri dan tidak penting. Apabila kita bukan makhluk ciptaan yang diciptakan dan terhubung dengan Allah, maka kita hanyalah suatu kebetulan yang terjadi di dunia ini. Asal mula kita dan akhir hidup kita sama tidak artinya. Apabila kita timbul dari suatu kebetulan dan kemudian berakhir pada suatu Kesia-siaan, maka kita menjalani kehidupan antara dua titik Kesia-siaan yang tiada artinya. Kita bukan apa-apa, dan kita sama sekali tidak punya wibawa dan keadilan. Untuk memberikan kewibawaan yang bersifat sementara kepada manusia diantara awal dan akhir hidupnya yang sia-sia merupakan suatu usaha yang bersifat membodohi diri sendiri dengan khayalan diri sendiri. Asal mula dan akhir hidup kita berkaitan dengan Allah. Arti hidup yang dapat kita miliki hanya arti hidup yang bersifat teologis.<sup>9</sup> Manusia batiniah merupakan istilah Paulus untuk diri pribadi manusia yang sebenarnya sebagaimana dilihat oleh Allah, yang berbeda dengan tubuh lahiriah yang dapat menjadi rusak (2 Kor. 4:16). Manusia batiniah adalah salah satu aspek pribadi seseorang yang menghendaki kebenaran dan kebaikan, bahkan sekalipun hakikat seseorang yang lebih rendah (tubuh lahiriah) memperturutkan hatinya pada dosa (Rom. 7:22).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> R. C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2020). 142-143

<sup>10</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 252

*Pandangan Calvin mengenai Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah*

Bagi Calvin, penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah bukan sekadar catatan historis dalam Kitab Kejadian, melainkan kebenaran teologis yang menyatakan keunikan manusia dalam seluruh ciptaan. Ia menegaskan, “*that man was created in the image of God. For though the divine glory is displayed in man’s outward appearance, it cannot be doubted that the proper seat of the image is in the soul.*” (Institutes I.xv.3).<sup>11</sup> Dengan kata lain, gambar Allah tidak ditemukan dalam tubuh fisik manusia, tetapi dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral dari manusia, khususnya pada jiwanya. Calvin dengan tegas menolak reduksi makna *imago Dei* menjadi bentuk fisik atau aspek lahiriah.

Calvin menekankan bahwa pengetahuan akan Allah merupakan elemen utama dari *imago Dei*. Dalam hal ini, manusia diberi kapasitas untuk mengenal Sang Pencipta, bukan secara insting atau naluriah sebagaimana hewan, tetapi melalui penggunaan akal budi dan hati nurani. Oleh sebab itu, Calvin menghubungkan penciptaan menurut gambar Allah dengan aspek *intellectual and moral excellence*. Dalam *Institutes I.xv.3*, ia menambahkan bahwa *imago Dei* mencakup “*all the excellence in which the nature of man surpasses all the other species of animals.*” Ini menegaskan bahwa manusia diberi kapasitas rasional dan moral yang jauh melampaui makhluk hidup lainnya, menjadikannya mahkota ciptaan.

Namun, Calvin tidak menutup mata terhadap kenyataan tragis bahwa gambar Allah dalam manusia telah dirusak oleh kejatuhan dalam dosa. Ia menyatakan dengan tegas, “*Although we allow that the image was not utterly annihilated and destroyed in him, yet it was so vitiated and deformed, that nothing remains but some confused outlines.*” (Institutes I.xv.4). Pandangan ini mencerminkan realisme teologis Calvin: bahwa manusia setelah jatuh ke dalam dosa masih membawa bayangan dari gambar Allah, tetapi dalam keadaan yang rusak dan tidak lagi mencerminkan kekudusan dan keadilan ilahi. Ini

menjelaskan mengapa manusia masih dapat melakukan kebaikan relatif, tetapi tidak lagi hidup dalam kebenaran dan kesucian seperti pada mulanya.

Calvin juga menolak berbagai pandangan spekulatif yang beredar pada zamannya. Ia mengecam ajaran Andreas Osiander yang menyatakan bahwa gambar Allah dalam manusia adalah Kristus yang akan datang, sehingga manusia pada awalnya diciptakan menurut gambar Kristus sebagai pribadi kedua dari Tritunggal. Bagi Calvin, pandangan ini mengacaukan urutan sejarah keselamatan dan identitas antara Kristus sebagai Penebus dengan Adam sebagai manusia pertama. Ia menyatakan, "*Osiander foolishly mixes up Christ and Adam, as if the eternal Son of God had been a man even before the Fall.*" (Institutes I.xv.5). Selain itu, Calvin juga dengan tajam menolak pandangan Manikean yang mengajarkan bahwa jiwa manusia merupakan bagian dari substansi ilahi. Ia menyebut ajaran tersebut sebagai "*a most pestilential error,*" karena menyamakan ciptaan dengan Pencipta, dan dengan demikian merendahkan keilahian Allah (Institutes I.xv.6).

Dalam menjelaskan pemulihan gambar Allah, Calvin menekankan bahwa hal itu hanya dapat terjadi melalui Kristus, yang disebutnya sebagai "*the most perfect image of God*" (Institutes I.xv.5). Melalui penyatuan dengan Kristus dalam iman, manusia diperbaharui dan dibentuk kembali menuju gambar Allah yang sejati. Calvin menulis, "*We know of no other image of God than that which we see in his Son.*" (Institutes I.xv.5). Dalam konteks ini, keselamatan bukan hanya pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga proses pembentukan kembali manusia menuju keserupaan dengan Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 8:29 bahwa mereka yang dipilih akan "*serupa dengan gambaran Anak-Nya.*" Calvin menekankan pentingnya pembaruan ini melalui karya Roh Kudus, yang bekerja dalam hati orang percaya untuk memulihkan pengetahuan yang benar, kekudusan, dan kebenaran sebagai aspek utama dari *imago Dei*, seperti yang dijelaskan dalam Kolose 3:10 dan Efesus 4:24.

Dengan demikian, doktrin *imago Dei* dalam teologi Calvin mencakup tiga aspek penting: penciptaan manusia dalam keunggulan moral dan spiritual; kejatuhan yang menyebabkan kerusakan mendalam pada gambar tersebut; dan pemulihan gambar melalui penyatuan dengan Kristus. Pandangan

Calvin sangat menekankan martabat manusia sebagai ciptaan Allah, namun juga realitas keterjatuhan yang membutuhkan anugerah Allah dalam Kristus. Gambar Allah tidak pernah sepenuhnya hilang, tetapi hanya melalui Kristus, gambar itu dapat diperbaharui dan disempurnakan kembali. Pemikiran ini memberikan dasar bagi pemahaman teologis yang seimbang antara penghargaan terhadap kemanusiaan dan kebutuhan mutlak akan keselamatan.

Dalam terang ini, kita dapat memahami bahwa bagi Calvin, *imago Dei* bukan sekadar status statis yang diberikan kepada manusia, tetapi juga merupakan arah dan tujuan hidup manusia: dipulihkan dalam keserupaan dengan Kristus, Sang Gambar Allah yang sejati. Ini sekaligus menjadi dasar etis yang kuat dalam melihat sesama manusia, termasuk dalam konteks relasi sosial, keadilan, dan penghargaan terhadap kehidupan.

### ***Pandangan Calvin mengenai Dosa Manusia***

Calvin dalam *Institutio* membahas dengan mendalam tentang pentingnya pengetahuan diri (self-knowledge) dalam perspektif teologis, sekaligus mengkritik pandangan filosofis yang cenderung memuji-muji manusia secara berlebihan. Ditekankan bahwa pengetahuan diri yang benar bukanlah untuk membangkitkan kesombongan, melainkan untuk menyadari keadaan manusia yang bergantung sepenuhnya kepada anugerah Tuhan serta menyadari kejatuhan manusia akibat dosa asal. Sebagaimana tertulis, "self-knowledge consists in this, first, When reflecting on what God gave us at our creation... we depend entirely on God"<sup>12</sup>, yang berarti kesadaran akan pemberian Tuhan dan ketergantungan penuh pada-Nya menjadi dasar pengetahuan diri yang sejati. Selanjutnya, teks ini menegaskan bahwa mengetahui kondisi manusia pasca-kejatuhan Adam adalah cara untuk meruntuhkan segala rasa percaya diri yang palsu dan menumbuhkan kerendahan hati, sebagaimana "when viewing our miserable condition since Adam's fall, all confidence and boasting are overthrown, we blush for shame, and feel truly humble".<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> John Calvin, *Institutes of The Christian Religion*, trans. Henry Beveridge, vol. I (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989). 211

<sup>13</sup> Calvin. 211

Calvin juga menguraikan bahaya dari pengajaran yang hanya menekankan keunggulan manusia tanpa memperhatikan kelemahan dan keterbatasannya, yang justru menjerumuskan manusia ke dalam kebodohan dan kejatuhan. Dikatakan, "whosoever... merely employ us in contemplating our good qualities... will be plunged into the most pernicious ignorance"<sup>14</sup>, memperingatkan agar manusia tidak terbuai oleh pujian diri yang berlebihan. Selain itu, metode pengetahuan diri yang sejati melibatkan dua hal: pertama, mengenali martabat dan tujuan penciptaan manusia yang mulia; dan kedua, mengakui keterbatasan dan kelemahan manusia pasca-kejatuhan sehingga membangkitkan kerendahan hati dan kebutuhan akan rahmat Tuhan.<sup>15</sup>

Pembahasan selanjutnya menyoroti dosa asal Adam sebagai titik jatuh manusia yang fundamental, bukan sekadar pelanggaran atas larangan makan buah, melainkan pemberontakan terhadap otoritas Tuhan yang dipicu oleh kesombongan dan ketidakpercayaan. Sebagaimana dikatakan, "the sin which produced Adam's fall... was not a trivial fault, but a heinous crime... pride was the beginning of all evil".<sup>16</sup> Akibat dosa ini, seluruh alam dan manusia mengalami kerusakan yang diwariskan secara turun-temurun, yang disebut dosa asal atau *Original Sin*, yang membuat manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa dan terpisah dari kemuliaan asalnya. Pernyataan ini ditegaskan dengan kutipan dari kitab suci, seperti "I was shapen in iniquity; and in sin did my mother conceive me" (Mzm. 51:5) dan "by one man sin entered into the world" (Rom. 5:19-21).<sup>17</sup>

Dalam aspek transmisi dosa asal, Calvin menolak pandangan bahwa jiwa anak berasal langsung dari jiwa orang tua sebagai sumber dosa, melainkan menegaskan bahwa korupsi dan kutukan akibat dosa Adam diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sifat manusia yang sudah rusak. Hal ini bukan karena keturunan secara biologis membawa dosa secara langsung, melainkan karena Tuhan telah mengatur demikian sebagai konsekuensi dari dosa Adam. Oleh sebab itu, walaupun orang tua saleh dapat berperan dalam pertumbuhan rohani anak melalui anugerah Tuhan, dosa asal tetap menjadi

---

<sup>14</sup> Calvin. 212

<sup>15</sup> Calvin. 212

<sup>16</sup> Calvin. 213

<sup>17</sup> Calvin. 215-216

keadaan universal yang harus diatasi oleh rahmat ilahi.<sup>18</sup>

Akhirnya, Calvin memberikan definisi yang jelas mengenai dosa asal sebagai "a hereditary corruption and depravity of our nature... which first makes us obnoxious to the wrath of God, and then produces in us works which in Scripture are termed works of the flesh".<sup>19</sup> Dosa asal ini bukan hanya kesalahan atau dosa yang diwariskan, tetapi kondisi kerusakan menyeluruh dalam jiwa dan tubuh manusia yang membuat manusia layak menerima hukuman dari Tuhan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan jahat. Dengan demikian, pemahaman akan dosa asal menuntut kerendahan hati dan ketergantungan penuh pada anugerah keselamatan dari Kristus, yang merupakan titik terang bagi manusia yang telah jatuh

### ***Hakikat Manusia dalam Teologi Calvinisme***

Setelah Allah menjadikan semua makhluk lainnya, Dia menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, {a} dengan jiwa yang berbudi dan tak dapat mati, {b} dilengkapi dengan pengetahuan, kebenaran dan kekudusan sejati, menurut gambar-Nya sendiri {c}, dengan isi hukum Allah tertulis dalam hati mereka {d} dan dengan kemampuan memenuhinya {e}. Namun, manusia itu dapat melakukannya sendiri, yang dapat mengalami perubahan. {f} Di samping hukum ini, yang tertulis dalam hatinya, mereka diperintahkan untuk tidak makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Selama dengan mematuhi perintah itu, mereka berbahagia oleh persekutuan dengan Allah, {g} dan mereka berkuasa atas segala makhluk.<sup>20</sup>

Bagian pengakuan iman ini mengajarkan pada kita (1) bahwa manusia adalah puncak ciptaan Allah, (2) seluruh umat manusia adalah keturunan dari sepasang manusia pertama, (3) manusia diciptakan menurut gambar Allah, (4) bahwa Allah melengkapi Adam dengan pengetahuan yang cukup tentang kehendak-Nya (hukum taurat yang tertulis dalam hati nuraninya, ditambah peringatan khusus untuk menguji ketaatannya) dan (5) Adam memiliki kemampuan untuk taat atau pun melanggar.

---

<sup>18</sup> Calvin. 217

<sup>19</sup> Calvin. 217

<sup>20</sup> G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya: Momentum, 2020). 2

Dan kita percaya bahwa manusia pada awalnya adalah gambar dari Allah Trinitas, yaitu manusia sebagai nabi, imam dan raja. Dan karena Allah adalah tiga pribadi dalam satu esensi, maka didalam pribadi Adam juga dikaruniakan kapasitas untuk pengetahuan, kekudusan dan kebenaran. Sebagai seorang nabi, manusia dikaruniai Indera-indera fisik dan kemampuan mental untuk mempelajari kebenaran. Sebagai imam, manusia memiliki perasaan dan kerinduan untuk menyembah Allah di dalam kekudusan yang sejati. Sebagai raja, manusia memiliki kekuatan dan kemampuan fisik dan mental untuk menaklukkan dalam kebenaran dalam segala sesuatu sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah. Di dalam keAllahan, lazimnya pengetahuan dan kehendak diatribusikan kepada Allah Bapa, Allah Anak yang mendedikasikan seluruhnya bagi penyembahan dan kesukaan Bapa, dan Roh Kudus yang menjalankan ketetapan Allah.<sup>21</sup>

#### *Asal Usul Jiwa Manusia*

Kitab Suci memberikan dua kisah penciptaan manusia, satu di Kejadian 1:26-27 dan lainnya di Kejadian 2:7,21-23. Para kritikus Alkitab berpendapat bahwa penulis Kejadian menyusun dua narasi yang saling terpisah dan bertentangan. Namun, Laidlaw, dalam bukunya *The Bible Doctrine of Man*, menerima bahwa penulis mungkin menggunakan dua sumber tetapi menolak adanya dua kisah penciptaan yang berbeda, karena bab kedua tidak berbicara tentang penciptaan keseluruhan. Frasa "inilah keturunan langit dan bumi" dalam Kejadian 2:4 menunjukkan bahwa bab ini lebih tentang riwayat keluarga daripada penciptaan awal.

Narasi pertama mencatat urutan penciptaan segala sesuatu, sedangkan narasi kedua berfokus pada hubungan ciptaan dengan manusia, menunjukkan bagaimana alam telah dipersiapkan untuk tempat tinggal manusia sebagai raja ciptaan. Kisah ini juga mengungkap beberapa aspek unik dalam penciptaan manusia:

---

<sup>21</sup> Williamson. 67-69

1. Penciptaan Manusia Didahului oleh Rencana Allah: Kejadian 1:26 mencatat bahwa Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia dalam gambar dan rupa Kita," yang dipahami sebagai acuan terhadap keberadaan Trinitas.
2. Penciptaan Manusia adalah Tindakan Langsung dari Allah: Berbeda dengan makhluk hidup lain yang disebutkan diciptakan melalui perantara, manusia diciptakan langsung oleh Allah tanpa perantara.
3. Manusia Diciptakan Menurut Gambar Ilahi: Tidak seperti hewan yang diciptakan "menurut jenisnya," manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, yang menunjukkan keunikan manusia dalam penciptaan.
4. Dua Unsur dalam Hakikat Manusia: Kejadian 2:7 menjelaskan bahwa tubuh manusia dibentuk dari debu tanah, sedangkan jiwanya dihembuskan langsung oleh Allah, menunjukkan dua unsur berbeda dalam manusia.
5. Manusia Diberi Kedudukan Tinggi: Manusia ditempatkan sebagai penguasa atas ciptaan lain dan diberikan tanggung jawab untuk mengatur serta memanfaatkan alam sebagai wujud pemuliaan terhadap Sang Pencipta (Kejadian 1:28; Mazmur 8:4-9).<sup>22</sup>

### ***Teori yang Berkaitan dengan Asal Usul Manusia***

a. Teori pra-eksistensi

Berdasarkan teori ini, jiwa sudah ada dalam keadaan tertentu sebelum terbentuk tubuh dan baru memasuki tubuh pada suatu saat tertentu pada awal perkembangan tubuh. Teori ini beranggapan bahwa dosa dan kematian disebabkan oleh dosa dalam eksistensi sebelumnya, namun tidak ada manusia yang memiliki ingatan semacam itu. Pastilah, jika kita sudah merupakan wujud yang berkepribadian dalam eksistensi seperti itu, kita seharusnya dapat ingat sedikit tentang keadaan itu; jika tidak ada di antara kita yang ingat, maka tidak dapat dipahami bagaimana kita dapat berbuat dosa dan mendatangkan kehancuran atas diri kita

---

<sup>22</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology* (BiblicalTraining.org, n.d.). 197-199

dalam eksistensi yang sekarang ini.<sup>23</sup>

b. Teori Tradusionisme

Menurut Tradusionisme, jiwa manusia ditumbuhkembangkan bersamaan dengan tubuh dari generasi ke generasi dan oleh karena itu diturunkan dari orangtua kepada anak-anaknya. Dukungan Alkitab untuk itu ditemukan dalam kenyataan bahwa Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan setelah Dia menciptakan manusia (Kej. 2:2), bahwa Alkitab tidak mengatakan apa pun tentang penciptaan jiwa Haawa (Kej. 2:23, 1 Kor. 11:8), dan bahwa keturunan dikatakan berada dalam pinggang leluhur mereka (Kej. 46:26, Ibr. 7:9, 10). Selanjutnya, tampaknya pandangan ini didukung oleh (a) persamaan dari dunia Binatang, di mana tubuh dan jiwa diturunkan dari yang tua ke yang muda; (b) warisan jiwa dalam kekhasan mental dan sifat-sifat keluarga yang lebih menonjol daripada di dalam tubuh dan (c) warisan kejutuhan moral atau dosa, yang merupakan masalah jiwa dari pada tubuh.<sup>24</sup>

c. Teori penciptaan

Menurut pandangan ini, jiwa tiap-tiap orang langsung diciptakan oleh Allah. Jiwa itu memasuki tubuh pada tahap awal perkembangan tubuh, mungkin pada saat penghamilan. Hanya tubuh yang merupakan hasil pengembangbiakan dari generasi sebelumnya. Teori ini memelihara sifat rohani jiwa, juga mempertahankan pandangan Alkitab bahwa jiwa dan tubuh itu berbeda ketika menyatakan bahwa jiwa yang abadi tidak berasal dari tubuh yang jasmaniah. Teori ini juga menjelaskan bagaimana Yesus tidak mewarisi jiwa yang berdosa dari ibu-Nya. Beberapa ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta jiwa dan roh (Bilangan 16:22; Pengkhotbah 12:7; Yesaya 57:16; Zakharia 12:1; Ibrani 12:9) dikutip untuk mendukung pandangan ini.<sup>25</sup>

Teori kreasionisme membatasi konsep spesies hanya pada tubuh manusia. Dalam hal

---

<sup>23</sup> Henry C Thiessen, *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas, 1992). 77

<sup>24</sup> Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022). 93

<sup>25</sup> Thiessen, *Teologi Sistemika*. 251

ini, kreasionisme serupa dengan teori pre-eksistensi, dengan perbedaan pada waktu penciptaan jiwa. Kedua teori ini sama-sama berpendapat bahwa jiwa manusia itu individu, tidak pernah ada dalam bentuk rasial di dalam diri Adam. Menurut pandangan kreasionis, pada hari keenam, Allah menciptakan dua manusia, satu laki-laki dan satu perempuan, dan pada mereka Allah juga menciptakan sifat fisik spesifik yang menjadi asal dari tubuh seluruh manusia berikutnya. Namun, setiap jiwa manusia diciptakan baru oleh Allah dan diberikan ke dalam tubuh yang telah berkembang. Tokoh seperti Yohanes dari Damaskus, Anselmus, dan Thomas Aquinas juga mendukung kreasionisme. Menurut Heppe dalam “Reformed Dogmatics”, para teolog Lutheran sebagian besar mengadopsi tradusianisme, sedangkan para teolog Reformed lebih mendukung kreasionisme. Kreasionisme telah menjadi pandangan yang paling umum dalam dua abad terakhir.<sup>26</sup>

### ***Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia***

Sungguh-sungguh menjadi manusia adalah hidup dalam hubungan dengan sesama manusia, dalam berjumpa dengan sesama manusia. Terjadinya perjumpaan yang sesungguhnya antara manusia dengan manusia, akan kami cirikan dalam empat berikut;

- 1) Benar-benar saling berjumpa adalah bahwa manusia saling bertemu “mata dengan mata”.
- 2) Benar-benar saling berjumpa adalah bahwa dua manusia saling berbicara dan saling mendengar satu sama lain.
- 3) Benar-benar saling berjumpa adalah bahwa orang tua saling memberi pertolongan dengan perbuatan.
- 4) Benar-benar saling berjumpa adalah bahwa kedua bela pihak dengan segenap hatinya suka berbuat apa yang sudah diterangkan dalam ketiga hal di atas tadi.

Uraian di atas bermaksud untuk menunjukkan norma bagi hidup kita secara Kristen. Menurut etika Kristen, norma bagi manusia atau masyarakat tidaklah terletak di dalam manusia

---

<sup>26</sup> William G. T. Shedd, *Dogmatic Theology* (New York: Union Theological Seminary, 1888). 716-717

dan masyarakat sendiri, tidaklah ditetapkan oleh dan tergantung kepada anggapan-anggapan manusia dan masyarakat, akan tetapi datang dari luar, dari atas, dan merupakan norma yang obyektif serta mutlak. Norma itu bukanlah idealistis, melainkan sungguh-sungguh realitas. Norma itu tidak dimaksudkan untuk melukiskan manusia yang sempurna, manusia yang melebihi manusia biasa. Norma itu mehyatakan kepada kita; inilah artinya menjadi manusia, benar-benar manusia, manusia biasa. Dengan kata lain: norma itu menunjukkan kepada kita, bahwa demikianlah manusia yang seperti yang dikehendaki oleh Allah. Di dalam Alkitab ada dikatakan, bahwa manusia dijadikan “manurut gambar dan rupa Allah. Jadi, bila kita mau mengetahui, bagaimana manusia seperti yang dikehendaki oleh Allah itu, maka haruslah kita melihat kepada Allah sendiri. Dan untuk melihat siapa dan bagaimana Allah itu, maka haruslah kita memandang kepada Yesus Kristus.<sup>27</sup>

#### ***Hubungan antara Penciptaan Manusia dan Kesatuan Ras Manusia***

- a) Prinsip yang umum diterima adalah bahwa makhluk dari spesies yang sama bisa memiliki asal yang sama.
- b) Berdasarkan prinsip ini, cukup menunjukkan bahwa berbagai ras manusia, meskipun memiliki perbedaan, tetap tergolong dalam satu spesies.
- c) Suatu spesies dapat dikenali berdasarkan:
  1. Struktur organik. Jika dua hewan memiliki perbedaan dalam organisme tubuh yang bukan karena kebetulan tetapi bertujuan, perbedaan ini menandakan perbedaan spesies. Namun, pada ras manusia, semua perbedaan adalah kebetulan dan bukan disengaja.
  2. Karakteristik fisiologis, yaitu semua yang terkait dengan fungsi tubuh (peredaran darah, pencernaan, dll.). Ras manusia tidak menunjukkan perbedaan sedikitpun dalam hal ini, mereka secara fisiologis serupa.

---

<sup>27</sup> G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 136-139

3. Kecenderungan psikologis. Di sini juga tidak ada perbedaan; semua ras manusia memiliki kemampuan mental yang sama.
  4. Kemampuan bereproduksi. Dua spesies berbeda kadang bisa kawin campur, tetapi keturunannya biasanya mandul. Semua ras manusia dapat kawin campur dan menghasilkan keturunan yang tetap subur.
- d) Selain itu, ada bukti linguistik penting yang mendukung tidak hanya kemungkinan, tetapi juga kenyataan bahwa manusia berasal dari keturunan yang sama.<sup>28</sup>

### ***Signifikansi Doktrin Manusia bagi Teologi Kristen***

a) Menjadi "gambar Allah" menunjukkan keunikan manusia dan hubungannya dengan Tuhan, membedakannya dari makhluk lain. Pandangan seseorang tentang gambar ini mencerminkan pemahaman mereka tentang kondisi religius manusia dan esensi agama itu sendiri.

b) Menurut pandangan Katolik, "gambar" dan "keserupaan" memiliki makna berbeda. "Gambar" merujuk pada kesamaan manusia dengan Tuhan secara metafisik, sedangkan "keserupaan," atau "kebenaran asli," adalah pemberian tambahan dari Tuhan yang memungkinkan manusia berhubungan dekat dengan-Nya. Karena ini adalah pemberian tambahan, agama dianggap sesuatu yang eksternal dan tidak melekat pada hakikat manusia. Akibatnya, kejatuhan manusia hanya menyebabkan hilangnya hadiah tambahan ini, sedangkan "gambar" atau esensi manusia tetap utuh.

c) Berbeda dengan pandangan Katolik, pandangan Protestan melihat "gambar" Allah sebagai hubungan menyeluruh dengan Tuhan, di mana semua aspek hidup manusia diarahkan pada-Nya. Tidak ada bagian kehidupan manusia yang terlepas dari hubungan ini. Dalam pandangan ini, sifat manusia diarahkan untuk beribadah kepada Tuhan, dan kehidupan manusia harus terikat penuh pada-Nya.

d) Jika "gambar Allah" dan "kebenaran asli" merupakan satu kesatuan, maka ketika dosa

---

<sup>28</sup> Vos, *Reformed Dogmatics*. 200

menghilangkan kebenaran asli ini, dampaknya sangat mendalam. Hilangnya hubungan ini menyebabkan disintegrasi spiritual, atau kematian rohani, karena setiap bagian dari diri manusia rusak tanpa keberadaan kebenaran asli ini.

e) Pertanyaan yang mungkin muncul adalah bagaimana manusia dapat kehilangan bagian penting dari kodratnya. Jawabannya ada dua: pertama, sifat dasar manusia sebagai "gambar" tetap ada; kedua, kualitas moral manusia jatuh, tetapi manusia tetap berada dalam hubungan moral dengan Tuhan, baik sebagai orang benar atau orang berdosa.

f) Pendapat yang berbeda muncul dari Socinian dan Arminian, yang tidak menyetujui pandangan supernatural Katolik. Mereka memandang kondisi manusia sebagai keadaan netral, bukan sebagai kebenaran bawaan atau "kebenaran asli."

g) Pemahaman tentang "gambar Allah" ini penting tidak hanya dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam soteriologi, yaitu dalam karya kasih karunia Tuhan yang memulihkan kembali gambar ini dalam diri manusia.<sup>29</sup>

### **Pemahaman Jemaat GMIM Zaitun Palelon terhadap Doktrin Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah**

Data menunjukkan konsensus kuat di antara responden bahwa manusia diciptakan secara unik sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), dengan pemahaman bahwa hal ini terutama berkaitan dengan dimensi spiritual dan moral ketimbang kesamaan fisik. Mayoritas responden, termasuk para diaken dan guru agama, menekankan bahwa gambar Allah dalam diri manusia termanifestasi melalui kapasitas intelektual (akal budi dan kebijaksanaan), otonomi moral (kehendak bebas untuk memilih), kemampuan relasional (untuk mengasihi dan berkomunikasi), serta tanggung jawab etis. Beberapa responden seperti Malriane Komaing menghubungkan konsep ini dengan kekudusan, mengutip 1 Petrus 1:16, sementara yang lain seperti Merry Mamiri menyoroti bagaimana dosa telah merusak gambar Allah ini, sekaligus menekankan peran penebusan Kristus dalam memulihkannya

---

<sup>29</sup> Vos. 93-196

menurut Kolose 3:10. Pemahaman ini menunjukkan kesadaran teologis yang utuh tentang status istimewa manusia dalam penciptaan sekaligus realitas keberdosannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, ditemukan pemahaman yang konsisten mengenai doktrin manusia sebagai ciptaan Allah yang istimewa, memiliki kehendak bebas, moralitas, dan tujuan untuk memuliakan Allah. Semua informan sepakat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti manusia memiliki kemampuan berpikir, merasakan, membuat keputusan, serta kapasitas untuk mengasihi dan berelasi. Mereka memandang manusia sebagai refleksi sifat-sifat Allah seperti akal budi, kasih, keadilan, dan tanggung jawab atas ciptaan. Dalam hal tanggung jawab, para informan menyebutkan bahwa sebagai manifestasi gambar dan rupa Allah, manusia harus memelihara alam, hidup sesuai kehendak Allah, menjaga kekudusan, serta menjadi terang dan teladan bagi dunia. Meskipun sebagian besar mengakui belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawab tersebut, mereka menunjukkan komitmen dan semangat untuk terus bertumbuh dalam iman dengan pertolongan Tuhan, sembari terus belajar dan memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari.

Responden secara konsisten mengidentifikasi tiga bidang tanggung jawab utama yang mengalir dari status manusia sebagai gambar Allah. Pertama, tanggung jawab ekologis berupa pemeliharaan ciptaan (Kejadian 2:15), di mana banyak responden menekankan peran manusia sebagai pengelola alam yang bijaksana. Kedua, tanggung jawab personal terhadap kekudusan hidup, dengan penekanan khusus pada perlunya menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19) dan menjauhi praktik merusak seperti narkoba dan alkohol. Beberapa responden, terutama para pemimpin gereja, menghubungkan tanggung jawab ini dengan mandat budaya (*cultural mandate*) dalam Kejadian 1:28, sementara anggota jemaat cenderung lebih menekankan aplikasi praktis seperti menghindari dosa dan hidup berintegritas.

Analisis menunjukkan perbedaan nuansa pemahaman antara para pemimpin gereja (*diaken*, *guru agama*) dengan anggota jemaat biasa. Pemimpin cenderung memberikan respons yang lebih sistematis dan teologis, seperti *Diaken Veni Sanger* yang menghubungkan gambar Allah dengan mandat penatalayanan, atau *Pnt. Rita Timbongol* yang menjelaskannya dalam kerangka tanggung jawab moral

dan spiritual. Sebaliknya, anggota jemaat seperti AM dan SW lebih menekankan aplikasi praktis seperti "menjaga tubuh" dan "menjauhi hal-hal yang merusak". Perbedaan ini mungkin mencerminkan tingkat pendidikan teologis yang berbeda, namun justru saling melengkapi - pemimpin memberikan kerangka konseptual sementara jemaat mengkonkretkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, baik pemimpin maupun jemaat sepakat dalam elemen-elemen esensial seperti keunikan manusia, tanggung jawab moral, dan kebutuhan akan pertobatan. Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi gereja. Pertama, pentingnya pengajaran yang berimbang tentang Imago Dei - tidak hanya sebagai doktrin abstrak tetapi sebagai dasar untuk etika Kristen holistik yang mencakup ekologi, moralitas pribadi, dan tanggung jawab sosial. Kedua, perlu diciptakan ruang untuk pengakuan jujur akan keterbatasan tanpa kehilangan visi tentang panggilan mulia sebagai gambar Allah. Ketiga, temuan tentang perbedaan perspektif menyarankan perlunya dialog terus-menerus antara pemimpin dan jemaat agar pemahaman teologis dapat diterjemahkan secara relevan. Secara spiritualitas pribadi, respons responden menunjukkan model kerendahan hati (mengakui keterbatasan) sekaligus kerinduan untuk bertumbuh (komitmen terus berusaha dengan pertolongan Tuhan). Pola ini sesuai dengan paradigma Paulus dalam Filipi 3:12-14 tentang mengejar tujuan rohani sambil mengakui bahwa kesempurnaan belum tercapai.

Meski memahami tanggung jawab teologis mereka, hampir semua responden dengan jujur mengakui ketidaksempurnaan dalam menjalankannya. (Yobi Pogalat) menunjukkan kesadaran akan kesenjangan antara ideal teologis dan realita hidup. Diaken Fian Timbongol menjelaskan keterbatasan ini sebagai konsekuensi natur manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Pola respons ini mengungkap dinamika spiritual yang sehat - di satu sisi terdapat standar tinggi yang berasal dari pemahaman tentang Imago Dei, di sisi lain ada pengakuan akan ketergantungan mutlak pada anugerah Allah untuk mencapainya.

Analisa

Pemahaman jemaat GMIM Zaitun Palelon mengenai manusia sebagai gambar dan rupa Allah, sebagaimana tercermin dalam data di atas, menunjukkan kedalaman refleksi teologis yang dalam banyak aspek sejalan dengan pandangan Yohanes Calvin, baik dalam doktrin *imago Dei* maupun hamartiologi (doktrin tentang dosa). Calvin memahami bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah bukan dalam hal bentuk fisik, melainkan dalam kapasitas rohani—terutama akal budi, kehendak, dan kemampuan untuk mengenal serta memuliakan Allah. Pemahaman jemaat yang menekankan dimensi spiritual dan moral dari gambar Allah, termasuk akal, kehendak bebas, kemampuan relasional, dan tanggung jawab etis, sangat sejalan dengan kerangka pemikiran Calvin yang menekankan bahwa aspek-aspek ini adalah bagian dari refleksi manusia terhadap kemuliaan ilahi.

Lebih lanjut, ketika jemaat menyatakan bahwa gambar Allah telah rusak oleh dosa namun dipulihkan melalui penebusan Kristus (seperti dirujuk dalam Kolose 3:10), mereka menampilkan pemahaman yang juga selaras dengan pandangan Calvin. Calvin menegaskan bahwa meskipun gambar Allah tidak sepenuhnya hilang setelah kejatuhan manusia dalam dosa, gambar itu menjadi sangat rusak, sehingga hanya melalui pembaruan dalam Kristus, manusia dapat kembali mencerminkan kehendak Allah. Kesadaran akan kondisi manusia sebagai makhluk berdosa namun ditebus, yang ditunjukkan oleh responden seperti Merry Mamiri dan Fian Timbongol, mencerminkan dimensi hamartiologis yang penting dalam pemikiran Reformed.

Selain itu, penekanan jemaat pada tanggung jawab ekologis, personal, dan sosial sebagai implikasi dari status manusia sebagai gambar Allah juga mencerminkan pemikiran Calvin mengenai *cultural mandate* (mandat budaya) dalam Kejadian 1:28. Calvin melihat bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola dan menjaga ciptaan sebagai perpanjangan dari otoritas Allah, serta menjalani kehidupan yang kudus sebagai cerminan karakter Allah. Dalam hal ini, respons jemaat yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan, menjaga kekudusan tubuh, dan berelasi secara adil dan penuh kasih dengan sesama, menunjukkan pemahaman teologis yang tidak hanya konseptual tetapi juga

praktis.

Menariknya, meskipun memahami panggilan teologis yang tinggi, para responden juga menunjukkan kejujuran rohani dalam mengakui keterbatasan dan kegagalan mereka dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Hal ini sangat Calvinistik, karena Calvin menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah kecuali oleh anugerah-Nya melalui karya Roh Kudus. Kesadaran akan kebutuhan akan anugerah, seperti yang diungkapkan oleh Yobi Pogalat dan Fian Timbongol, menunjukkan dinamika iman yang sehat: bahwa meski manusia diciptakan menurut gambar Allah, ia tetap bergumul dengan natur berdosa, dan hanya oleh pembaruan dalam Kristuslah panggilan sebagai *imago Dei* dapat dijalani secara penuh. Analisis menunjukkan perbedaan nuansa pemahaman antara para pemimpin gereja (diaken, guru agama) dengan anggota jemaat biasa.

Pemimpin cenderung memberikan respons yang lebih sistematis dan teologis, seperti Diaken Veni Sanger yang menghubungkan gambar Allah dengan mandat penatalayanan, atau Pnt. Rita Timbongol yang menjelaskannya dalam kerangka tanggung jawab moral dan spiritual. Sebaliknya, anggota jemaat seperti Ano Muaya dan Stey Wawo lebih menekankan aplikasi praktis seperti "menjaga tubuh" dan "menjauhi hal-hal yang merusak". Perbedaan ini mungkin mencerminkan tingkat pendidikan teologis yang berbeda, namun justru saling melengkapi - pemimpin memberikan kerangka konseptual sementara jemaat mengkonkretkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, baik pemimpin maupun jemaat sepakat dalam elemen-elemen esensial seperti keunikan manusia, tanggung jawab moral, dan kebutuhan akan pertobatan.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi gereja. Pertama, pentingnya pengajaran yang berimbang tentang *Imago Dei* - tidak hanya sebagai doktrin abstrak tetapi sebagai dasar untuk etika Kristen holistik yang mencakup ekologi, moralitas pribadi, dan tanggung jawab sosial. Kedua, perlu diciptakan ruang untuk pengakuan jujur akan keterbatasan tanpa kehilangan visi tentang panggilan mulia sebagai gambar Allah. Ketiga, temuan tentang perbedaan perspektif menyarankan perlunya dialog terus-menerus antara pemimpin dan jemaat agar pemahaman teologis dapat diterjemahkan secara

relevan. Secara spiritualitas pribadi, respons responden menunjukkan model kerendahan hati (mengakui keterbatasan) sekaligus kerinduan untuk bertumbuh (komitmen terus berusaha dengan pertolongan Tuhan). Pola ini sesuai dengan paradigma Paulus dalam Filipi 3:12-14 tentang mengejar tujuan rohani sambil mengakui bahwa kesempurnaan belum tercapai.

Doktrin *imago Dei* Calvin memberikan sumbangsih teologis dogmatis bagi pelayanan jemaat GMIM Zaitun Palelon. Dengan memahami keberadaan manusia sebagai ciptaan yang mulia karena memiliki predikat sebagai gambar dan rupa Allah. Seharusnya membuat jemaat hidup dalam cinta kasih satu sama lain dengan menghargai orang lain tidak peduli apapun latar belakangnya. Kristus sebagai “gambar dan rupa Allah” yang sejati, menunjukkan seperti apa arti menjadi manusia yang seutuhnya. Yaitu Ketika manusia dapat hidup dalam cinta kasih baik terhadap Allah maupun terhadap sesamanya. Kristus telah memberikan kita teladan dan bukti dari identitas gambar dan rupa Allah itu bagi kita dengan karya penebusan-Nya yang Ia kerjakan di atas kayu salib.

Oleh karena itu, Ketika jemaat tidak hidup dalam kebersamaan, rasa hormat dan kesatuan hati, jemaat sedang melupakan atau melanggar identitas atau tanggung jawab yang sejati dari manusia itu sendiri. Calvin sebagai seorang reformator Gereja memberikan kita sumbangsih teologis yang sangat Alkitabiah. GMIM dengan tradisi Calvinismenya harus menghargai Calvin sebagai seorang tokoh yang memberikan warisan tradisi dan teologis yang sangat berguna bagi Dengan demikian, pemahaman jemaat sebagaimana tercermin dalam data ini mencerminkan integrasi teologis yang matang antara identitas manusia sebagai gambar Allah dan realitas keberdosaannya, dalam kerangka pemikiran Calvin yang menekankan penciptaan, kejatuhan, dan penebusan sebagai tiga poros utama dalam memahami eksistensi manusia di hadapan Allah.

Pemahaman jemaat GMIM Zaitun Palelon tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah sejalan dengan pemikiran Yohanes Calvin, yang menekankan aspek rohani seperti akal, kehendak, dan tanggung jawab moral. Jemaat menyadari bahwa gambar Allah telah rusak oleh dosa namun dipulihkan dalam Kristus, mencerminkan pemahaman hamartiologis dan soteriologis yang kuat.

Mereka juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab praktis—menjaga lingkungan, hidup kudus, dan menjalin relasi kasih—sebagai wujud identitas sebagai gambar Allah. Meskipun ada perbedaan pendekatan antara pemimpin dan anggota jemaat, keduanya sepakat dalam nilai-nilai inti.

Kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan pada anugerah menunjukkan spiritualitas yang rendah hati dan bertumbuh. Secara keseluruhan, pemahaman jemaat mencerminkan integrasi yang sehat antara doktrin Calvinis dan kehidupan Kristen yang praktis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat GMIM Zaitun Palelon Wilayah Modinding terhadap doktrin *Imago Dei* (manusia sebagai gambar dan rupa Allah) telah membentuk suatu kesadaran teologis yang menyeluruh dan kontekstual. Jemaat, baik pemimpin gereja maupun anggota biasa, menyadari bahwa manusia diciptakan secara istimewa menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26–27. Mereka memaknai gambar Allah bukan sebagai bentuk fisik, melainkan sebagai kualitas spiritual, moral, intelektual, dan relasional yang mencerminkan karakter Allah. Secara substantif, doktrin ini dimaknai melalui tiga tanggung jawab utama: (1) tanggung jawab ekologis untuk memelihara ciptaan, (2) tanggung jawab moral untuk menjaga kekudusan hidup, dan (3) tanggung jawab sosial untuk mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam relasi dengan sesama. Meskipun demikian, jemaat juga secara jujur mengakui keterbatasan mereka dalam mewujudkan semua itu secara sempurna, sehingga menegaskan perlunya pertobatan, anugerah, dan proses pemulihan yang terus-menerus melalui Kristus. Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika pemahaman antara para pemimpin gereja dan anggota jemaat. Pemimpin cenderung menyampaikan konsep *Imago Dei* secara sistematis dan dogmatis, sedangkan jemaat lebih menekankan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keduanya menunjukkan kesatuan dalam nilai-nilai dasar yang menekankan kekudusan hidup, tanggung jawab etis, dan relasi dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan doktrin gambar dan rupa Allah dalam konteks lokal ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi telah menyatu dalam kehidupan jemaat melalui tindakan, kesaksian hidup, dan

kerendahan hati yang terus bertumbuh dalam iman. Secara spiritualitas, respons jemaat mencerminkan suatu kerinduan akan pemulihan ke keadaan semula seperti di Taman Eden – yakni hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama, dan alam – sebuah visi eskatologis yang ditopang oleh kasih karunia

### **Lampiran Wawancara Diaken Veni Sanger<sup>30</sup>**

Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Terima kasih atas kesempatan ini. Jadi, di sini diyakinkan mengenai judul yang ditulis tentang doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah dan maknanya bagi jemaat GMIM Zaitun Palelun. Doktrin itu berupa satu gambaran. Kalau berbicara tentang doktrin, maka itu juga berbicara tentang dogma dan pemahaman iman. Menurut pemahaman kita, manusia adalah ciptaan Tuhan yang termulia. Sebagai ciptaan yang mulia, manusia dituntut untuk hidup sesuai dengan rencana Tuhan. Karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, maka Tuhan menuntut manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.

Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Gambar dan rupa Allah berkaitan erat dengan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya. Itu berarti bahwa manusia diberi kuasa dan kemampuan untuk mengatur ciptaan Tuhan yang lain di bumi, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Tuhan memberikan kuasa kepada manusia sebagai ciptaan yang termulia untuk mengelola segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya.

Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?

Tentunya sebagai manusia, kita harus bertindak sebagaimana Tuhan telah meneladankan. Kita tidak boleh dikuasai oleh ciptaan-ciptaan lain, karena kita adalah ciptaan yang paling mulia menurut Alkitab. Kita sebagai manusia harus menguasai ciptaan lain, bukan dikuasai oleh mereka. Ini adalah tanggung jawab kita sebagai gambar dan rupa Allah.

Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Sebagai manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga tubuh ini, karena tubuh adalah ciptaan yang suci. Banyak contoh manusia merusak tubuh sendiri melalui alkohol, narkoba, dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Kita harus memelihara tubuh ini dengan utuh, sebab Tuhan menciptakan manusia sebagai ciptaan yang paling mulia. Jadi, manusia dituntut untuk menjaga dan merawat tubuh serta kehidupannya dengan benar.

Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?

Memang secara manusia, sudah banyak yang dijalankan, tetapi masih ada juga yang belum bisa dilakukan. Karena manusia memiliki keterbatasan, tidak semua tuntutan Tuhan bisa dijalankan secara sempurna. Namun sebagai manusia, kita harus terus berusaha, selama Tuhan masih memberikan umur panjang dan kesehatan. Jangan mengaku bahwa semuanya sudah dilakukan, tapi mari terus berjuang untuk menjalankan yang terbaik.

### **Pnt. Rita Timbongol<sup>31</sup>**

1. Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Terima kasih atas kesempatan. Jadi di sini diyakinkan mengenai judul yang ditulis tentang doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah dan maknanya bagi jemaat GMIM Zaitun Palelun. Doktrin itu berupa suatu gambaran—kalau berbicara doktrin, itu berbicara tentang dogma, keyakinan iman gereja. Jadi menurut pemahaman kita, manusia adalah ciptaan Tuhan yang termulia. Karena itu, manusia dituntut untuk hidup sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Tuhan. Tuhan menciptakan manusia segambar dengan-Nya, berarti Tuhan menuntut tanggung jawab moral dan spiritual dari manusia.

<sup>30</sup> Wawancara 12 Mei 2025

<sup>31</sup> Wawancara 12 Mei 2025

2. Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Gambar dan rupa Allah itu artinya manusia diciptakan serupa dengan Allah. Segala sesuatu yang Tuhan ciptakan di bumi ini, seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya, diberikan kepada manusia untuk diatur dan dikelola. Jadi manusia memiliki kuasa untuk mengelola ciptaan Tuhan itu, karena manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa manusia diberi mandat ilahi untuk menjadi wakil Allah **dalam dunia ciptaan.**

3. Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah berarti manusia harus bertindak sebagaimana Allah telah menetapkan. Kita sebagai ciptaan Tuhan yang termulia, tidak boleh dikuasai oleh ciptaan lain. Misalnya, jangan sampai kita diperbudak oleh hal-hal ciptaan seperti nafsu, keinginan daging, atau bahkan hewan. Sebaliknya, manusia harus menguasai dan mengelola semua ciptaan itu sesuai kehendak Allah. Jadi ini bicara tentang tanggung jawab dan posisi manusia di hadapan ciptaan lain.

4. Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Sebagai ciptaan segambar dan serupa dengan Allah, manusia harus menjaga tubuhnya sebagai bait Allah. Tubuh ini adalah ciptaan yang suci dan mulia. Tapi dalam kenyataan, banyak manusia justru merusak tubuhnya sendiri melalui alkohol, narkoba, dan perbuatan-perbuatan yang menghancurkan diri. Maka dari itu, tanggung jawab kita adalah menjaga keutuhan tubuh kita, hidup dalam kekudusan, dan tidak mencemarkan gambar Allah yang ada dalam diri kita.

5. Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?

Secara manusia, sebagian tanggung jawab itu sudah dijalankan, tetapi masih banyak juga yang belum terlaksana. Karena manusia punya banyak kelemahan dan keterbatasan. Tuhan memang menciptakan manusia segambar dengan-Nya, tetapi kita tetap bukan Allah. Jadi ada banyak hal yang belum kita capai. Namun kita tetap berusaha untuk hidup sebaik mungkin selama Tuhan masih memberi umur panjang dan kesehatan.

**Malriane Komaing<sup>32</sup>**

1. Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Doktrin manusia adalah pemahaman iman bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, dan memiliki tanggung jawab sebagai ciptaan. Dalam iman Kristen, doktrin manusia menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa, berbeda dari ciptaan lain. Karena itu, manusia memiliki akal budi dan tanggung jawab moral untuk hidup sesuai kehendak Allah. Doktrin ini juga mengajarkan bahwa manusia jatuh dalam dosa, namun ditebus oleh kasih karunia Allah dalam Kristus.

2. Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Gambar dan rupa Allah berarti manusia diciptakan dengan kualitas tertentu yang menyerupai Allah, seperti akal, kehendak, dan perasaan. Gambar Allah dalam diri manusia menunjukkan bahwa kita memiliki martabat yang tinggi. Ini bukan berarti kita serupa secara fisik dengan Allah, tetapi bahwa kita diciptakan untuk mencerminkan karakter dan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah artinya manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan sifat Allah. Kita harus menunjukkan kasih, keadilan, kebaikan, dan kekudusan, sebagaimana Allah adalah kasih dan adil. Ini juga berarti bahwa kita bertanggung jawab atas segala yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan, karena kita mewakili Allah di dunia ini. Tindakan kita harus menunjukkan bahwa kita adalah ciptaan yang serupa dengan Pencipta kita.

4. Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Tanggung jawab manusia adalah menjaga kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kita harus menjaga tubuh kita, menjauhkan diri dari dosa, dan memperlakukan sesama dengan kasih. Karena manusia diciptakan segambar dengan Allah, maka manusia tidak boleh hidup semaunya sendiri. Ia harus hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan dan mencerminkan sifat Allah dalam semua relasi, baik dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan lingkungan.

5. Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?

Sebagai manusia, tentu belum sempurna dalam menjalankan tanggung jawab itu. Tetapi setiap hari berusaha untuk hidup lebih baik, dengan membaca firman Tuhan, berdoa, dan melayani. Dalam perjalanan

<sup>32</sup> Wawancara 12 Mei 2025

iman, pasti ada kelemahan, tetapi kasih karunia Tuhan selalu menolong kita untuk tetap setia menjalankan tanggung jawab sebagai gambar dan rupa Allah.

**Diaken Fian Timbongol<sup>33</sup>**

1. Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Doktrin manusia dipahami sebagai pengajaran Alkitab mengenai asal-usul, hakikat, dan tujuan hidup manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan makhluk lain. Manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan menjalankan kehendak-Nya. Dalam doktrin ini juga ditekankan bahwa manusia jatuh dalam dosa, namun tetap memiliki nilai karena diciptakan segambar dengan Allah.

2. Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Gambar dan rupa Allah artinya manusia memiliki ciri-ciri tertentu yang mencerminkan Allah. Itu bukan bentuk fisik, tetapi sifat dan kemampuan seperti berpikir, mengasihi, berkehendak, dan memiliki kesadaran moral. Allah memberi manusia otoritas atas ciptaan lain, dan menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di dunia. Dengan demikian, manusia harus hidup sesuai dengan karakter Allah.

3. Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?]

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dituntut untuk hidup kudus dan mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kita harus memperlihatkan kasih, keadilan, kesabaran, dan kebaikan. Manusia juga harus menjaga relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, karena hal itu adalah bagian dari panggilan sebagai ciptaan Allah yang serupa dengan-Nya.

4. Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Tanggung jawab manusia adalah menjaga kesucian hidup, menggunakan tubuh untuk hal-hal yang memuliakan Tuhan, serta menjalankan tugas sebagai pengelola ciptaan lainnya. Manusia juga harus menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak tubuh dan jiwa, seperti narkoba, alkohol, atau perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan. Karena tubuh adalah bait Allah, maka kita wajib memeliharanya dengan baik.

5. Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?

Sebagai manusia, masih ada kekurangan dalam menjalankan semua tanggung jawab tersebut. Namun, selalu ada usaha untuk hidup lebih baik, bertobat dari kesalahan, dan terus bertumbuh dalam iman. Meskipun tidak sempurna, tapi dengan pertolongan Tuhan, kita dimampukan untuk menjalani hidup yang mencerminkan gambar dan rupa Allah.

**Guru Agama Yudi Sarayar<sup>34</sup>**

1. Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Doktrin manusia adalah ajaran dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara istimewa dan memiliki nilai khusus dibandingkan ciptaan lain. Manusia tidak tercipta secara kebetulan, melainkan dengan maksud dan tujuan, yaitu untuk hidup sesuai kehendak Tuhan dan menjadi wakil-Nya di dunia.

2. Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Gambar dan rupa Allah artinya manusia diciptakan menyerupai Allah, bukan secara fisik, tetapi dalam sifat dan kemampuan rohani. Ini mencakup akal budi, kehendak bebas, kemampuan untuk mengasihi, dan kesadaran moral. Manusia mewakili Allah dalam cara hidup dan bertindak, serta diberi tanggung jawab untuk mengatur alam semesta sesuai kehendak Allah.

3. Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah berarti manusia harus memantulkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dipanggil untuk hidup benar, mengasihi sesama, dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Karena manusia mencerminkan Allah, maka seharusnya hidup manusia menjadi contoh bagi ciptaan lain dalam hal kasih, keadilan, dan kesucian.

4. Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Tanggung jawab manusia adalah menjaga hidup yang kudus, memelihara tubuh sebagai bait Allah, dan menjalankan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Termasuk juga menjaga lingkungan,

<sup>33</sup> Wawancara 12 Mei 2025

<sup>34</sup> Wawancara 12 Mei 2025

menggunakan akal budi untuk kebaikan, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak tubuh dan jiwa, seperti narkoba atau perbuatan yang menyimpang dari kehendak Allah.

5. **Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?**

Sebagai manusia yang masih penuh kelemahan, belum semua tanggung jawab itu bisa dilaksanakan dengan sempurna. Namun, ada usaha terus-menerus untuk hidup sesuai kehendak Tuhan, belajar dari firman-Nya, dan memperbaiki diri. Selalu ada proses pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani agar hidup semakin mencerminkan gambar dan rupa Allah.

**Yobi Pogalat<sup>35</sup>**

1. **Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?**

Doktrin manusia dipahami sebagai ajaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling istimewa. Dalam kekristenan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki kehendak bebas, akal budi, dan kesadaran moral. Doktrin ini menjelaskan identitas, nilai, dan tujuan hidup manusia sesuai dengan rencana Allah.

2. **Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?**

Gambar dan rupa Allah berarti manusia memiliki sifat-sifat yang menyerupai Allah, seperti kemampuan untuk berpikir, berelasi, mencintai, dan memilih yang baik. Bukan secara fisik, tetapi secara rohani dan moral. Gambar Allah dalam diri manusia adalah panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?**

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Ini termasuk menjalankan kasih, keadilan, kebenaran, dan kesetiaan dalam segala aspek kehidupan. Manusia dipanggil untuk menjadi wakil Allah di bumi, memelihara ciptaan, dan menjalin hubungan yang benar dengan sesama dan Tuhan.

4. **Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?**

Tanggung jawab manusia adalah menjaga hidup yang mencerminkan kesucian Allah, memelihara tubuh sebagai bait Roh Kudus, serta tidak menyia-nyiaikan hidup dengan tindakan yang merusak, seperti pergaulan bebas, narkoba, atau kebiasaan buruk lainnya. Manusia dipanggil untuk menjaga kekudusan, menjadi terang dan garam dunia.

5. **Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?**

Sebagian besar sudah dijalankan, walaupun tidak sempurna. Dalam kehidupan sehari-hari, ada usaha untuk hidup sesuai firman Tuhan, menghindari yang jahat, dan menjadi teladan yang baik di tengah masyarakat. Namun, sebagai manusia biasa, masih ada kekurangan dan terus membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menjalankan tanggung jawab itu dengan setia.

**Pemudi Irvani Manolong<sup>36</sup>**

Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Menurut kesaksian Alkitab, manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya.

Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah. Artinya, manusia punya kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan menjalin hubungan antara satu dengan yang lain.

Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?

Manusia memiliki akal budi, hati nurani, dan tanggung jawab atas ciptaan karena Allah menciptakan manusia sesuai gambar dan rupa Allah.

Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Menjaga kekudusan, menjauhi dan menghindari berbagai macam hal yang merusak tubuh, menjaga kesehatan, dan terutama menjadikan tubuh sebagai alat untuk memuliakan Tuhan.

Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?

<sup>35</sup> Wawancara 12 Mei 2025

<sup>36</sup> Wawancara 12 Mei 2025

Berusaha menjalankan, menurut kemampuan, dan selalu berdoa serta minta hikmat Tuhan.

**Merry Mamiri<sup>37</sup>**

1. Apa yang saudara pahami tentang Doktrin Manusia?

Doktrin manusia berbicara tentang asal usul, sifat, dan tujuan manusia menurut kesaksian Alkitab. Manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang unik, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki kehendak bebas, tanggung jawab moral, serta mengalami kejatuhan ke dalam dosa. Namun, keselamatan juga disediakan Allah bagi manusia.

2. Apa yang saudara pahami tentang Gambar dan Rupa Allah?

Gambar dan rupa Allah menunjukkan kesamaan antara manusia dengan Allah dalam hal-hal tertentu, seperti kemampuan untuk berpikir, merasa, dan berkehendak. Ini membedakan manusia dari ciptaan lainnya.

3. Bisakah saudara menjelaskan tentang Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah?

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia mencerminkan sifat-sifat Allah seperti kemampuan berpikir, merasa, dan berkehendak. Selain itu, manusia juga diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara ciptaan Allah dengan bijaksana.

4. Apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai manifestasi Gambar dan Rupa Allah?

Tanggung jawab manusia adalah memelihara ciptaan Tuhan, menjaga keharmonisan, berperilaku dengan mencerminkan sifat-sifat Allah, mengelola dan menguasai bumi, serta mewujudkan kemakmuran dan keselamatan bagi sesama.

5. Sudahkah saudara menjalankan tanggung jawab tersebut?

Belum sepenuhnya. Manusia masih dalam proses untuk menaati kehendak Allah sepenuhnya, namun berusaha hidup dalam takut akan Allah, menjauhi larangan-Nya, beribadah, berbagi, bersabar, beriman, dan berbuat baik sesuai ajaran Tuhan

---

<sup>37</sup> Wawancara 12 Mei 2025

**DAFTAR PUSTAKA**

Beek, Joel. *The Reformation Heritage: KJV Study Bible*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2014.

Berkhof, Louis. *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Surabaya: Momentum, 2022.

———. *Systematic Theology*. BiblicalTraining.org, n.d.

Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Vol. I. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989.

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

G.C. Van Niftrik and B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

“John Calvin: Institutes of the Christian Religion - Christian Classics Ethereal Library.” Accessed May 18, 2025. <https://www.ccel.org/ccel/calvin/institutes.iii.xvi.html>.

Shedd, William G. T. *Dogmatic Theology*. New York: Union Theological Seminary, 1888.

Sproul, R. C. *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology*. Sanford: Reformation Trust Publishing, 2014.

———. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2020.

Strachan, Owen. “The Doctrine of Humanity.” *The Gospel Coalition* (blog). Accessed May 20, 2025. <https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-doctrine-of-humanity/>.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.

“TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENIAL | Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili.” Accessed May 21, 2025.

[https://verbum.sttri.ac.id/index.php/VC/article/view/92?utm\\_source=chatgpt.com](https://verbum.sttri.ac.id/index.php/VC/article/view/92?utm_source=chatgpt.com).

Vos, Geerhardus. *Reformed Dogmatics*. Vol. I. Grand Rapids: P & R Publishing, 2014.

Washer, Paul. *The Truth About Man: A Biblical Study of the Doctrine of Man*. Muscle Shoals, AL: HeartCry Missionary Society, 2007.

Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya: Momentum, 2020.